

The Role of Guidance and Counseling Teacher in Handling Students' Aggressive Behavior

Aminersi L. Babang^{1*}, Maria Natalia Loban², Philia C. Octavianus³

Info Article

Institut Agama Kristen
Negeri Kupang¹

Institut Agama Kristen
Negeri Kupang²

Institut Agama Kristen
Negeri Kupang³

*aminersilbabang@gmail.com

Submit:

August 9th, 2022

Revised:
November 20th, 2022

Published:

December 30st, 2022



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

This study aims to determine the role of Guidance and Counseling teachers in handling with students who behave aggressively at SMPN 2 Kupang City. This type of research is descriptive qualitative, data collection through interview and documentation. This type of research is descriptive qualitative, collecting data through interview and documentation techniques. The subjects were 5 guidance and counseling teachers. The results showed that the role of guidance and counseling teachers in dealing with students who behaved aggressively at SMPN 2 Kupang City were: guidance and counseling teachers provide as counselor, consultant and facilitator, agent of change, coordinator, counselor as assessor, and career development.

Keyword: Guidance and counseling teacher, aggressively.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani siswa yang berperilaku agresif di SMPN 2 Kota Kupang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, pengumpulan data melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi subjek adalah 5 orang guru BK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru bimbingan konseling dalam menangani siswa yang berperilaku agresif di SMPN 2 Kota Kupang diantaranya guru bimbingan dan konseling sebagai konselor, konsultan dan fasilitator, agen perubahan, koordinator, asesor dan pengembang karir.

Kata Kunci: Guru Bimbingan dan Konseling, Perilaku Agresif.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari lini kehidupan manusia, pendidikan pada hakikatnya berasal dari lingkungan keluarga dan terus berlanjut ke jenjang sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bersifat formal bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini tertera pada UU NO 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah bentuk pembelajaran untuk mengarahkan seseorang kearah yang lebih baik (Nugroho, 2020).

Sekolah yang baik ditunjang dengan adanya peserta didik, pengajar dan lain sebagainya agar dapat terlaksana proses belajar mengajar yang efektif, selain itu dalam proses belajar di sekolah juga ditunjang oleh sebuah layanan yang membantu siswa atau peserta didik mencapai pengembangan potensi secara optimal. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak hambatan atau permasalahan yang dialami siswa salah satunya yang berkaitan dengan perilaku agresif.

Di Indonesia, terjadi peningkatan perilaku agresif remaja dari tahun ke tahun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) sejak 2013 menunjukkan angka perilaku agresif remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus, tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus, tahun 2015 mencapai 7.762 kasus. Tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, dan tahun 2017 sebesar 9523,97 kasus. Artinya dari tahun 2013-2017 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus perilaku agresif remaja diantaranya, perilaku agresif verbal dan nonverbal. Tahun 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus, dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus (Yanizon & Sesriani, 2019).

Baron dalam Hayati, (2016) menjelaskan perilaku agresif adalah “tingkahlaku yang dijalankan oleh individu dengan tujuan melukai atau mencelakakan individu lainnya.” Bentuk-bentuk perilaku agresif yang paling tampak adalah memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah orang lain, menangis dan merusak fasilitas sekolah. Hal ini selaras juga di ungkapkan oleh Wardani & Henda Pribadi, (2019) menjelaskan perilaku agresif merupakan salah satu bentuk ekspresi emosi yang di tunjukan oleh seseorang karena adanya kegagalan yang di alami perilaku ini dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Lebih lanjut Wardani & Henda Pribadi, (2019), mengemukakan bahwa agresif dapat meliputi kekerasan yang di lakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, dan lain sebagainya. Sebaliknya agresif secara nonverbal dapat meliputi berkata-kata kotor, menjelek-jelekan orang lain, memfitnah, ataupun menggunakan kata-kata kasar lainnya. Hardoni et al., (2019) menyatakan bahwa perilaku agresif di SMP kejuruan X kota padang bahwa terjadinya perilaku agresif verbal, fisik, nonverbal. Berdasarkan pendapat yang di kemukakan di atas maka dapat di simpulkan bahwa perilaku agresif adalah kekerasan yang di lakukan oleh seseorang kepada orang lain secara fisik maupun nonfisik.

Penelitian Geandra & Neviyarni (2018) menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan siswa perempuan melakukan perilaku agresif” dan memiliki ciri khas yang berbeda dan kecenderungan perilaku agresif yang bervariasi, seperti: perilaku agresif verbal, agresif fisik, dan agresif nonverbal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yunalia & Etika (2020) yang menunjukkan bahwa remaja memiliki perilaku agresif yang tinggi. Perilaku agresif yang di lakukan oleh siswa adalah perilaku agresif verbal, perilaku fisik, dan nonverbal”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis tertinggi perilaku agresif pada kategori agresif fisik seperti agresif ancaman, agresif verbal berupa berbantah, perilaku permusuhan dan bertengkar mulut.

Perilaku agresif ini juga terjadi di SMPN 2 kota kupang seperti membentak, melawan terhadap guru, berkelahi, berteriak, merusak fasilitas sekolah, mengejek, melempar, menendang, mencubit teman, mendorong teman, dan memukul meja. Selain itu adanya perilaku verbal seperti menghina, memaki, marah, dan mengeluarkan kata kasar. Siswa dengan perilaku agresif tidak jarang mendapatkan masalah tambahan seperti tidak diterima oleh teman-temannya (dimusuhi, diabaikan, tidak diajak bermain), kurangnya perhatian, dan bimbingan.

Perilaku agresif pada remaja terjadi karena banyak faktor seperti faktor biologis, temperamen yang sulit, pengaruh pergaulan yang negatif, pengaruh tayangan kekerasan, dan sebagainya. Perilaku peserta didik menimbulkan dampak dan pengaruh yang sangat merugikan, baik bagi peserta didik itu sendiri maupun bagi orang lain. Dampak dan pengaruh yang paling sering terjadi dari perilaku agresif peserta didik adalah sulitnya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya karena cenderung diabaikan atau dikucilkan oleh teman-temannya sehingga proses perkembangannya terganggu dan dia takut akan semakin bersikap agresif, dan mempengaruhi proses belajar mengajar peserta didik sehingga ia kurang optimal dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan atau bantuan yang diberikan kepada peserta didik secara pribadi maupun kelompok yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi secara optimis dan mengarah pada hal-hal positif Wardani & Henda Pribadi, (2019). Bimbingan dan konseling juga dapat didefinisikan sebagai upaya proaktif dan sistematis yang dapat memfasilitasi individu mencapai suatu tingkatan pengembangan yang optimal dan efektif. Menurut Nursalim, (2020) bimbingan dan konseling bukanlah bentuk kegiatan pembelajaran melainkan suatu bentuk bantuan atau layanan kepada peserta didik dalam konteks memandirikan peserta didik. Karena bimbingan dan konseling adalah layanan yang berbeda dengan pembelajaran dalam konteks adegan belajar mengajar maka bimbingan dan konseling di pandu oleh ahli atau konselor (guru dan bimbingan konseling).

Guru bimbingan dan konseling (BK) atau konselor sekolah pada hakikatnya adalah seorang *psychological-educator*, dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Konselor sekolah dimasukkan dalam kategori pendidik yaitu pada pasal 1 ayat 6 yang berbunyi: pendidik adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru, konselor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan. Guru BK di pandang juga sebagai tenaga kependidikan yang berorientasi pada bidang bimbingan dan konseling, yang juga berpartisipasi dalam menyelenggarakan proses pendidikan (Aulia, 2020).

Bimbingan konseling berfungsi untuk mencegah, menyelesaikan dan mengembangkan atau dikenal dengan sebutan preventif, kuratif, development. Preventif adalah penyelesaian masalah dengan mencegah sebelum terjadinya masalah. Kuratif tindakan yang di ambil ketika seseorang telah melakukan penyimpangan terhadap orang lain, sedangkan development adalah perkembangan peserta didik setelah mendapatkan bimbingan dari guru BK. Di Sekolah seorang Konselor sekolah atau Guru BK biasanya selalu diperhadapkan dengan berbagai masalah dan hambatan yang disebabkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar, salah satunya yaitu perilaku agresif. Karena itu diperlukan perhatian dari guru BK untuk menangani perilaku agresif siswa.

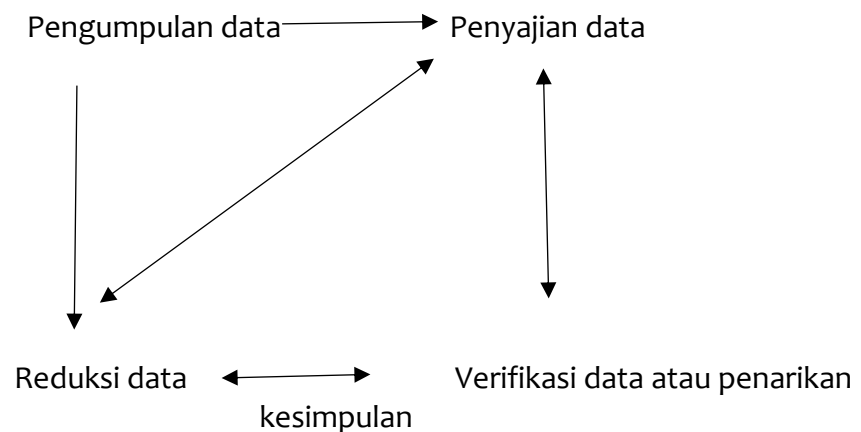
METODE PENELITIAN

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk memahami fenomena tentang perkembangan spiritual apa yang dialami oleh subjek penelitian. Secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Peneliti mengumpulkan data dari sumber, data berupa informasi dalam kalimat atau gambar sebagai temuan, fakta dan data penelitian sehingga mendapatkan data yang komprehensif (Sugiyono, 2017).

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Kupang dan subjek dalam penelitian ini sebanyak 5 orang guru BK. Teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara narasumber dengan responden.

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang paling menentukan suatu penelitian, karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Dengan demikian penulis dapat menganalisis data telah diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung di lapangan yang berkaitan dengan Peran guru BK dalam menangani perilaku agresif siswa.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman mengemukakan bahwa analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Langkah-langkah analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/ verification*, seperti bagan berikut.



Sumber: (Miles & Huberman, 1994)

Bagan 1.1 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, kemudian dilanjutkan dengan beberapa tahap yaitu *data reduction* (reduksi data), *display data*, kesimpulan dan verifikasi. Reduksi yang dimaksud adalah memilih hal-hal penting terkait dengan penelitian saja dari keseluruhan data yang di peroleh peneliti. Menurut Rachman, (2018) reduksi data adalah sebagai proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data yang muncul di dalam catatan lapangan atau transkripsi. Peneliti perlu memutuskan untuk membuat kerangka kerja atau wawancara seperti pertanyaan, serta pendekatan pengumpulan data mana yang akan di gunakan pada saat melakukan penelitian. Setelah turun kelapangan untuk mendapatkan data yang di butuhkan peneliti harus memilih hal-hal penting terkait

topik yang di tentukan peneliti untuk memudahkan peneliti dalam mengubah data menjadi inti temuan penelitian.

Display data digunakan untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir, menjadi bentuk yang mudah di akses dan di ringkas. Peneliti akan melakukan display data ketika data di lapangan di peroleh sehingga memudahkan peneliti untuk membaca dalam memahami inti dari data temuan penelitian dan mendapatkan fenomena social secara nyata (Miles Huberman, 1994). Kesimpulan dan verifikasi data berkaitan dengan kemampuan peneliti untuk terbuka dan berkomitmen dalam memaparkan hasil penelitian, dan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang di buat juga perlu di verifikasi ketika analisis data yang di lakukan peneliti dapat bermanfaat ketika menyusun hasil. Melalui verifikasi tersebut peneliti mendapatkan data yang akurat atau masuk akal ketika melakukan penyusunan laporan (Miles; dalam Rachman, 2018).

HASIL

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, yaitu:

1. Perilaku agresif yang dilakukan siswa seperti menendang, membantah guru, mengganggu teman, mendorong, memukul, membentak ketika pembelajaran berlangsung, hal ini disebabkan karena berbagai faktor salah satunya yaitu adanya pengaruh lingkungan sekitar. Perilaku agresif ini mempengaruhi kegiatan belajar yang sedang berlangsung.
2. Perilaku agresif menimbulkan beberapa akibat diantaranya terhambatnya proses belajar, suasana belajar kurang kondusif, mempengaruhi hubungan persahabatan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.
3. Guru BK telah melakukan beberapa cara untuk menangani perilaku agresif seperti memanggil siswa tersebut ke ruang BK dan melaksanakan beberapa tahapan diantaranya mencaritahu latar belakang masalah, melakukan konseling (konseling individu dan konseling kelompok), bersikap tegas terhadap siswa, mengontrol setiap perilaku siswa melibatkan orang tua dalam menangani masalah agresif.
4. Guru BK memberikan pemahaman atau informasi awal sebagai langkah preventif untuk mencegah perilaku agresif. Setiap perilaku agresif membutuhkan waktu dan proses serta kesabaran untuk dapat dihilangkan. Guru BK menjalin kerjasama dengan pihak sekolah seperti guru mata pelajaran, wali kelas, siswa sekelas, dan pihak terkait untuk menangani perilaku tersebut.
5. Guru BK atau konselor sekolah berperan sebagai seorang konselor, seorang konsultan, agen perubahan, koordinator, asesor dan sebagai pengembang karir.

PEMBAHASAN

Hayati (2016) menyatakan bahwa masalah agresif yang ditunjukkan oleh siswa adalah biasanya dalam bentuk perilaku agresif verbal, nonverbal dan fisik. Penyebab perilaku agresif siswa misalnya dari faktor keluarga, lingkungan sekitar dan sekolah. Perilaku agresif siswa sangat mengganggu kenyamanan dan membuat sesama temannya merasa takut dan terganggu dengan perilaku tersebut. Karneli et al., (2018) mendefenisikan perilaku agresif merupakan tindakan perilaku fisik, verbal yang di maksudkan melukai orang lain, perilaku agresif merupakan perbuatan yang mengakibatkan orang lain mengalami penderitaan sehingga mendatangkan kesusahan baik fisik maupun psikologis. Perilaku agresif di sebabkan oleh persoalan kecil seperti kesalah pahaman, pertengkaran, serta merusak fasilitas milik pribadi maupun umum.

Nursalim (2020), telah mengidentifikasi berbagai peran utama guru bimbingan dan konseling di antaranya konselor sebagai konselor, konselor sebagai seorang konsultan dan fasilitator, konselor sebagai agen perubahan, konselor sebagai koordinator, konselor sebagai asesor dan konselor sebagai pengembang karir.

Konselor sebagai konselor berkaitan dengan hubungan interpersonal dan intrapersonal. Konselor sekolah atau guru BK telah melakukan beberapa hal untuk menangani perilaku agresif seperti memanggil siswa yang bersangkutan dan diberikan layanan konseling individual, menyampaikan informasi tentang perilaku tersebut melalui bimbingan klasikal, sehingga ada interaksi yang terjadi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, melalui pendapat, tanggapan atau saran yang disampaikan siswa. Sebagai konsultan dan fasilitator guru BK memberikan layanan konsultasi kepada setiap siswa termaksud siswa dengan perilaku agresif. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mengenal dan memahami dirinya, memahami perilaku dan situasi yang memicu terjadinya perilaku agresif. Sadewo, (2019) menjelaskan guru BK sebagai fasilitator dapat memberikan arahan, memberikan teladan serta motivasi kepada siswa.

Konselor sekolah atau guru BK sebagai agen perubahan berkaitan dengan upaya guru BK untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar akan mempengaruhi keadaan psikologis siswa. Penanganan perilaku agresif dilakukan dengan melibatkan personil sekolah lainnya seperti guru wali kelas, guru mata pelajaran juga siswa sehingga setiap pihak bekerja sama dalam menjaga kondusifitas dan suasana belajar. Guru BK sebagai kordinator berkaitan dengan pemberian layanan BK sesuai kebutuhan siswa. Layanan BK yang telah diberikan untuk menangani perilaku agresif yaitu konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, layanan informasi, juga kolaborasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Angraini et al., (2017), Nuraeni, (2020) yang menyatakan bahwa penanganan guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang berperilaku agresif dapat dilakukan melalui konseling individu, konseling kelompok dan melibatkan pihak lainnya seperti orang tua, wali kelas dan guru-guru lainnya. Tujuannya yaitu untuk mengetahui dan menyelesaikan perilaku agresif siswa.

Guru BK sebagai asesor dan pengembang karir berkaitan dengan asesmen yang difokuskan melalui pelaksanaan non-tes untuk mendapatkan data terkait dengan perilaku agresif. Data yang diperoleh menjadi dasar dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Pemberian layanan ini tidak hanya difokuskan kepada penyelesaian masalah tetapi juga membantu siswa untuk mengenal diri sehingga mampu mengembangkan dirinya baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan ini memberikan pengalaman belajar kepada siswa untuk membuat rencana-rencana serta mengambil langkah atau keputusan bagi dirinya sendiri (Teti Apriyanti, 2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, T., Saragi, L. N. S., Jannah, M., & Sopian, M. (2017). Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang 25 November 2017. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017, November*, 188–192.
- Aulia, P. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Bina Bangsa Kampung Tongah Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Geandra, F., & Neviyarni, S. (2018). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(2), 8–12.
- Hardoni, Y., Neherta, M., & Sarfika, R. (2019). *Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah the Aggressive Behavior Characteristic of Adolescent At Vocational High School*. 7(3), 257–266.
- Hayati, F. (2016). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF PESERTA DIDIK DI MA. *Mana*, 10(6), 603–607.
- Karneli, Y., Firman, & Netrawati. (2018). Pedagogi : Jurnal Ilmu Pendidikan Upaya Guru BK / Konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113–119.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative data analysis: an expanded source book (2nd edition)* (Sage Publi).
- Nugroho, G. B. (2020). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendampingan. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 18(1), 73–83.
- NURAENI, D. (2020). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Man Maguwoharjo Depok Sleman *Digilib.Uin-Suka.Ac.Id*, 1(1), 10–14.
- Nursalim, M. (2020). Peran Guru BK/ Konselor Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(2), 11–18.
- Rachman, T. (2018). PENDEKATAN PENELITIAN. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017, 10–27.
- Sadewo, M. I. P. (2019). Kecanduan Game Online dan Agresivitas di Kalangan Remaja. *Universitas Islam Indonesia*, 12–26.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Teti Apriyanti. (2017). Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Kesehatan Mental Siswa Di MTS Aulia Cibungbulang Bogor. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 57–74.
- Wardani, U., & Henda Pribadi. (2019). Upaya guru bk dalam menangani perilaku agresif siswa di smp negeri 12 tarakan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, Vol. 1(No. 1), 47–51.
- Yanizon, A., & Sesriani, V. (2019). (COUSE OF AGGRESSIVE BEHAVIOR ON ADOLESCENTS) *Counseling and Guidance Education*. 6(1), 23–36.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. N. (2020). Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 38–45. <https://doi.org/10.31101/jhes.1358>